



LKPD

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

(KELOMPOK TINGGI)

MATERI:

**PERUBAHAN SOSIAL: JENIS-JENIS,
FAKTOR PENYABAB, DAN DAMPAKNYA**

Kelompok :
Nama Anggota Kelompok :
Kelas :

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....
- 5.....



Petunjuk Pengerjaan:

- Bentuklah kelompok berisikan 4-5 orang
- Amati gambar serta bacalah teks yang ada di LKPD
- Jawablah pertanyaan yang ada di LKPD dengan tepat!

A. Bacalah Permasalahan Yang Ada Pada Artikel Di Bawah Ini!

Terancam Punah Meski Populer, Bahasa Jawa harus Dipakai Lagi Penutur Asli

Sumber artikel: <https://news.solopos.com/terancam-punah-meski-populer-bahasa-jawa-harus-dipakai-lagi-penutur-asli-1807732>



Solopos.com, SOLO—Pengajaran [bahasa Jawa](#) di sekolah-sekolah seharusnya bukan hanya pengajaran simbolis dan seremonial tanpa mengusung penanaman [sikap dan kedisiplinan](#). Hal ini disampaikan oleh Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Beny Suharsono dalam pembukaan Kongres Bahasa Jawa (KBJ) VII di The Alana Solo, Selasa (28/11/2023).

Beny mengatakan meskipun bahasa Jawa mulai populer, ada beberapa indikasi terjadi penurunan jumlah penutur. “Sejak awal abad 21 bahasa Jawa mengalami masa-masa kemunduran, baik dalam populasi penggunaannya oleh masyarakat Jawa sendiri maupun dalam hal wilayah penyebaran yang terus menyusut. Terdapat beberapa tanda bahwa suatu bahasa mengalami pergeseran dan mungkin menuju kepunahan jika pergeseran itu tidak segera dibendung, yang pertama adalah bahasa itu kehilangan basis wilayahnya dan dipakai oleh jumlah penutur yang semakin kecil,” ujar Beny dalam kesempatan tersebut.

Beny meneruskan tanda ancaman kepunahan bahasa Jawa kedua adalah bahasa Jawa semakin terdesak oleh bahasa nasional dan bahkan bahasa asing. Tantangan ketiga, bahasa Jawa lebih banyak digunakan hanya di pedesaan. Tantangan keempat mutu penggunaan bahasa Jawa oleh para penuturnya semakin menurun sebagaimana terjadi pada bahasa Jawa ketika banyak orang Jawa sudah tidak lagi menggunakan bahasa kromo Tengah sekalipun di dalam kalangan komunitas Jawa sendiri. Menurut dia, tantangan besar bahasa daerah termasuk bahasa Jawa di Indonesia adalah bagaimana mempertahankan eksistensi bahasa daerah itu agar tidak punah. Saat ini, akibat adanya pengaruh perubahan peta geologi kedudukan bahasa daerah menjadi lemah dan fungsinya pun termarginalisasi.

Dalam persaingan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta bahasa asing, menurut Beny, banyak petunjuk mengisyaratkan bahasa Jawa makin kalah bersaing. Hal ini juga terlihat dari sudut pandang kepentingan nasional di satu sisi kekalahan ini dapat dilihat sebagai suatu mempererat tali persatuan bangsa. “Namun sisi lain tentu itu merupakan kondisi yang sangat disayangkan. Menurut saya sebab menjadi harapan kita adalah bagaimana bahasa Jawa dapat berdiri sama tinggi dengan bahasa Indonesia,” tambah Beny. Beny mendesak perlu ada usaha menanggulangi agar bahasa Jawa atau bahasa pun bahasa daerah lainnya tidak punah atau berubah status menjadi bahasa seremonial belaka, misalnya untuk upacara pernikahan saja.

Upaya yang masih dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah adalah usaha-usaha konflik pelestarian bahasa yang benar benar menyentuh perilaku sehari-hari masyarakat. Dia mencontohkan bahasa Ibrani sebagai bahasa yang sukses berkembang kembali sementara bahasa Irlandia yang gagal dikembangkan. Menurut Beny bahasa Irlandia kalah dengan bahasa Inggris dan kini tidak lagi digunakan oleh orang Irlandia sendiri. Kemudian dalam kasus bahasa Ibrani, pada akhir abad 19 keadaan bahasa Ibrani dinilai Beny jauh lebih buruk daripada bahasa Jawa saat ini. Namun, karena upaya sekuat tenaga dikerahkan untuk menghidupkan kembali maka bahasa Ibrani dapat berkembang lagi. Rupanya ada enam upaya yang telah ditempuh bangsa Israel, yang pertama menggunakan bahasa Ibrani di rumah para warga Israel sendiri. Upaya kedua adalah pembentukan kelompok-kelompok tutur bahasa Ibrani, cara ketiga pembinaan di sekolah-sekolah. Selanjutnya, penerbitan surat kabar berbahasa Ibrani modern dan kelima penyusunan kamus bahasa Ibrani kuno dan modern serta yang keenam pembentukan dewan bahasa Ibrani.

Dari kedua contoh bahasa tersebut, Beny kembali menekankan pentingnya penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari oleh para penuturnya. Sementara itu dalam kesempatan yang sama, Pelaksana Tugas (Plt) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, Eddy Supriyanto, menyoroti tema KBJ VII berupa Gayeng Gumregut Ngrumat Basa Jawa. "Gayeng gumregut ngrumat basa Jawa berarti secara menyenangkan merawat bahasa Jawa, yang tentunya bisa menyenangkan jika dilakukan bersama tiga daerah; Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Meskipun bahasa Jawa hanya berasal dari tiga tempat ini, tetapi jumlah penuturnya lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia menurut survei 2010 lalu," ujar Eddy dalam pidatonya mewakili Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa.

Data Sensus Penduduk 2010 sendiri menunjukkan jumlah penutur bahasa Jawa di Indonesia mencapai 68 juta jiwa, 26 juta lebih banyak dibandingkan penutur bahasa Indonesia yang hanya 42 juta jiwa. Eddy mengatakan kondisi ini menunjukkan bahasa Jawa terus berkembang secara natural di masyarakat dan penggunaannya semakin luas di Indonesia. Hal tersebut tidak membuat Eddy heran, karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan banyak nilai tersurat dan tersirat.

Bahasa Jawa mengajarkan sopan santun dan tata krama secara tersurat dalam hierarki undha usuk, dan secara tersirat mengajarkan setiap orang menyadari posisi diri sendiri. Hierarki undha usuk adalah tingkat-tingkat yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang dipakai dalam proses berkomunikasi dapat meningkat nilai moral Semantiknya. Bahasa Jawa juga memiliki dialek yang membuat perkembangan di masing-masing daerah berbeda. Dialek bahasa Jawa yang ada di Jawa Timur antara lain Mataraman, Madura, Arekan, Osing, Tengger. Melihat perkembangan bahasa Jawa secara turun-temurun, Eddy mengingatkan kembali pentingnya melestarikan dan *nguri-uri* bahasa Jawa oleh para penutur aslinya.

11 Fakta Mengerikan Terkait Dampak Perang Rusia Ukraina Selama Satu Tahun

Sumber Artikel: <https://www.liputan6.com/global/read/5225330/11-fakta-mengerikan-terkait-dampak-perang-rusia-ukraina-selama-satu-tahun>



Perang Rusia dan Ukraina sudah setahun terjadi setelah Presiden Rusia Vladimir Putin menginvasi Ukraina pada 24 Februari 2022. Kini, belum ada tanda perdamaian akan dilakukan. Ini adalah konflik bersenjata terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II, [perang](#) yang paling dapat

diakses internet dalam sejarah, dan mengirimkan gelombang kejutan yang masih dirasakan di seluruh dunia. Selama perang yang sudah berjalan selama setahun, ini adalah 11 fakta mengerikan dari rampak perang antara Rusia dan Ukraina, dilansir dari Global Citizen, Senin (6/3/2023).

1. Ada Hampir 8 Juta Pengungsi dari Ukraina di Seluruh Eropa

Menurut badan pengungsi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), saat ini ada 7.996.573 pengungsi dari [Ukraina](#) di seluruh Eropa dan jumlah yang hampir sama mengungsi di dalam negeri. Secara keseluruhan, hampir sepertiga orang yang tinggal di Ukraina telah mengungsi, dengan 90 persen di antaranya adalah perempuan dan anak-anak, karena pria usia wajib militer diminta untuk tetap tinggal di Ukraina untuk berperang.

Polandia dan Jerman telah menerima pengungsi terbanyak, lebih dari satu juta di setiap negara. Republik Ceko mencatat jumlah tertinggi berikutnya yakni 438.926 pengungsi, diikuti oleh AS, Inggris, Prancis, Turki, Italia, dan Spanyol, yang masing-masing menerima antara 100.000 dan 300.000 pengungsi. Dari delapan juta pengungsi dari Ukraina, lebih dari dua juta tercatat melintasi perbatasan ke Rusia. Beberapa melaporkan secara sukarela bergerak melalui [Rusia](#) sebagai sarana untuk akhirnya mencapai Uni Eropa (UE).

2. Sedikitnya 7.000 Warga Sipil Ukraina Tewas

Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia atau *The Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights* (OHCHR), badan PBB yang melacak korban sipil, telah memverifikasi total 7.110 kematian warga sipil selama invasi Rusia ke Ukraina pada 30 Januari 2023. Di antaranya adalah 438 adalah anak-anak. Sebanyak 11.547 lainnya dilaporkan terluka.

3. Ada Sekitar 9 Juta Orang Ukraina Hidup Tanpa Listrik

Saat video pidato pada 25 Desember 2022 lalu, Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy mengatakan bahwa kekurangan listrik akibat serangan rudal Rusia yang menargetkan jaringan listrik Ukraina, terus berlanjut dengan hampir 9 juta orang tersisa tanpa listrik. Hans Kluge, direktur regional Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) untuk Eropa, sebelumnya telah memperingatkan pada November lalu bahwa negara itu "menghadapi hari-hari tergelap dalam perang sejauh ini" setelah berita bahwa setengah dari infrastruktur energi Ukraina telah rusak atau dihancurkan oleh serangan rudal Rusia.

Serangan terhadap infrastruktur energi kritis Ukraina merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap hukum humaniter internasional. Begitu juga membahayakan nyawa warga sipil yang mengalami penurunan suhu musim dingin, memperburuk krisis perawatan kesehatan, dan merusak pendidikan anak-anak dengan mengganggu sekolah.

4. Kekerasan Seksual Diklaim Digunakan Sebagai Senjata Perang

Dalam perang, tubuh perempuan sering kali menjadi medan pertempuran di mana konflik diperjuangkan. Pemerkosaan dan pelecehan seksual bukan hanya produk sampingan dari perang, tetapi sering digunakan sebagai strategi militer yang disengaja, dan diklaim digunakan oleh Angkatan Bersenjata Rusia, menurut Komisi Penyelidikan Internasional Independen tentang Ukraina. Sejak Putin menginvasi Ukraina, perempuan telah diperkosa beramai-ramai, pria dikebiri, anak-anak dilecehkan secara seksual, dan warga sipil dipaksa berparade telanjang di jalanan, menurut PBB.

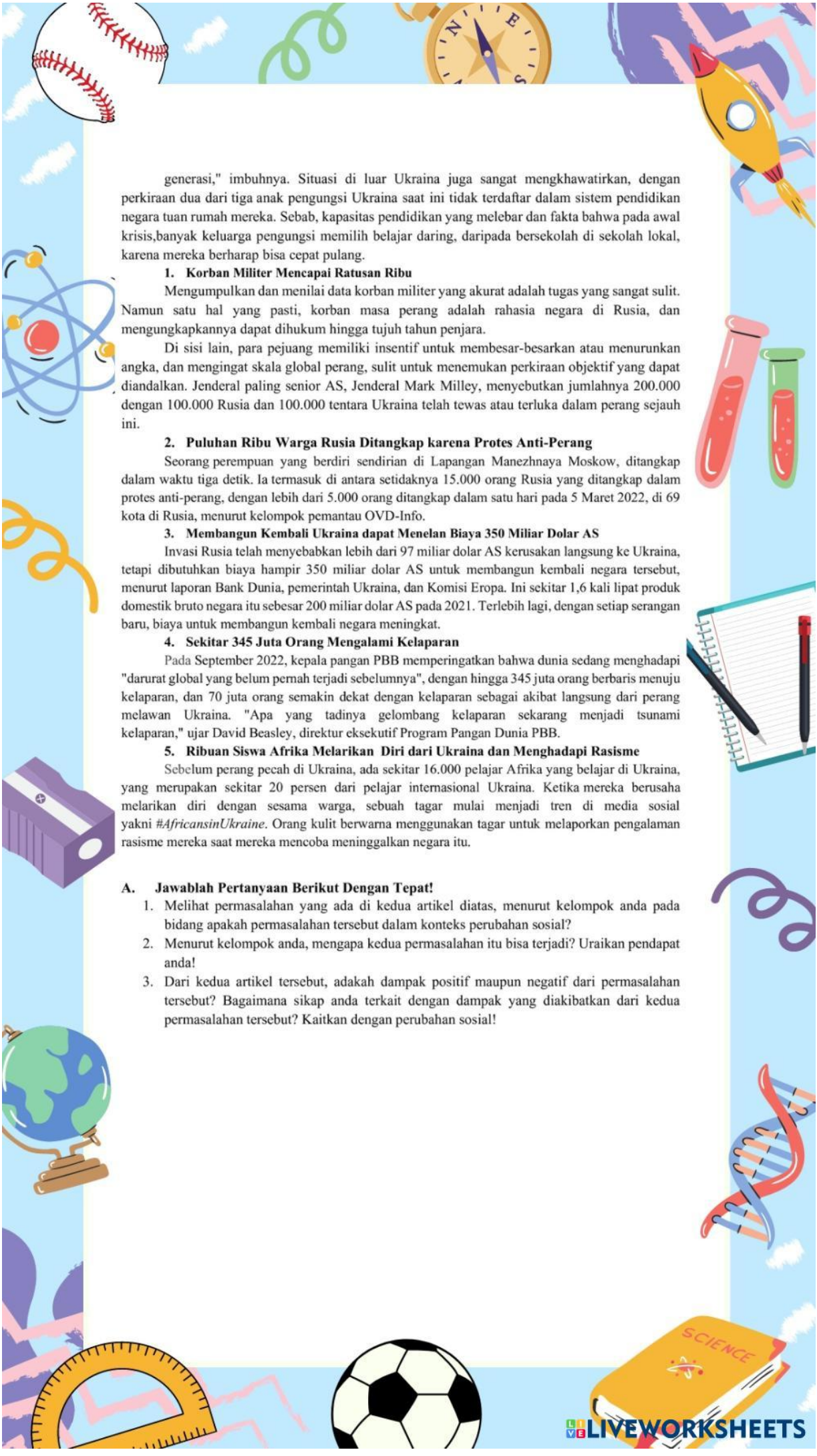
5. Sekitar 1000 Fasilitas Perawatan Kesehatan Rusak dan Hancur

Menteri Kesehatan Ukraina Viktor Liashko mengatakan bahwa pada Januari 2023, sekitar 1.000 fasilitas medis Ukraina telah rusak atau hancur, termasuk rumah sakit anak, pusat kanker, dan bangsal bersalin. Mariupol, salah satu kota terbesar di Ukraina, sangat terpukul karena 80 persen infrastruktur perawatan kesehatan hancur.

6. Pendidikan untuk Lebih dari 5 Juta Anak Terganggu

Perang telah mengganggu pendidikan bagi lebih dari lima juta anak, menurut UNICEF. "Sekolah dan pengaturan pendidikan anak usia dini memberikan struktur dan rasa aman yang penting bagi anak-anak, dan kehilangan pembelajaran dapat memiliki konsekuensi seumur hidup," ucap Afshan Khan, Direktur Regional UNICEF untuk Eropa dan Asia Tengah.

"Tidak ada tombol jeda. Ini bukan pilihan untuk hanya menunda pendidikan anak-anak dan kembali ke sana begitu prioritas lain telah ditangani, tanpa mempertaruhkan masa depan seluruh



generasi," imbuhnya. Situasi di luar Ukraina juga sangat mengkhawatirkan, dengan perkiraan dua dari tiga anak pengungsi Ukraina saat ini tidak terdaftar dalam sistem pendidikan negara tuan rumah mereka. Sebab, kapasitas pendidikan yang melebar dan fakta bahwa pada awal krisis, banyak keluarga pengungsi memilih belajar daring, daripada bersekolah di sekolah lokal, karena mereka berharap bisa cepat pulang.

1. Korban Militer Mencapai Ratusan Ribu

Mengumpulkan dan menilai data korban militer yang akurat adalah tugas yang sangat sulit. Namun satu hal yang pasti, korban masa perang adalah rahasia negara di Rusia, dan mengungkapkannya dapat dihukum hingga tujuh tahun penjara.

Di sisi lain, para pejuang memiliki insentif untuk membesar-besarkan atau menurunkan angka, dan mengingat skala global perang, sulit untuk menemukan perkiraan objektif yang dapat diandalkan. Jenderal paling senior AS, Jenderal Mark Milley, menyebutkan jumlahnya 200.000 dengan 100.000 Rusia dan 100.000 tentara Ukraina telah tewas atau terluka dalam perang sejauh ini.

2. Puluhan Ribu Warga Rusia Ditangkap karena Protes Anti-Perang

Seorang perempuan yang berdiri sendirian di Lapangan Manezhnaya Moskow, ditangkap dalam waktu tiga detik. Ia termasuk di antara setidaknya 15.000 orang Rusia yang ditangkap dalam protes anti-perang, dengan lebih dari 5.000 orang ditangkap dalam satu hari pada 5 Maret 2022, di 69 kota di Rusia, menurut kelompok pemantau OVD-Info.

3. Membangun Kembali Ukraina dapat Menelan Biaya 350 Miliar Dolar AS

Invasi Rusia telah menyebabkan lebih dari 97 miliar dolar AS kerusakan langsung ke Ukraina, tetapi dibutuhkan biaya hampir 350 miliar dolar AS untuk membangun kembali negara tersebut, menurut laporan Bank Dunia, pemerintah Ukraina, dan Komisi Eropa. Ini sekitar 1,6 kali lipat produk domestik bruto negara itu sebesar 200 miliar dolar AS pada 2021. Terlebih lagi, dengan setiap serangan baru, biaya untuk membangun kembali negara meningkat.

4. Sekitar 345 Juta Orang Mengalami Kelaparan

Pada September 2022, kepala pangan PBB memperingatkan bahwa dunia sedang menghadapi "darurat global yang belum pernah terjadi sebelumnya", dengan hingga 345 juta orang berbaris menuju kelaparan, dan 70 juta orang semakin dekat dengan kelaparan sebagai akibat langsung dari perang melawan Ukraina. "Apa yang tadinya gelombang kelaparan sekarang menjadi tsunami kelaparan," ujar David Beasley, direktur eksekutif Program Pangan Dunia PBB.

5. Ribuan Siswa Afrika Melarikan Diri dari Ukraina dan Menghadapi Rasisme

Sebelum perang pecah di Ukraina, ada sekitar 16.000 pelajar Afrika yang belajar di Ukraina, yang merupakan sekitar 20 persen dari pelajar internasional Ukraina. Ketika mereka berusaha melarikan diri dengan sesama warga, sebuah tagar mulai menjadi tren di media sosial yakni *#AfricansinUkraine*. Orang kulit berwarna menggunakan tagar untuk melaporkan pengalaman rasisme mereka saat mereka mencoba meninggalkan negara itu.

A. Jawablah Pertanyaan Berikut Dengan Tepat!

1. Melihat permasalahan yang ada di kedua artikel diatas, menurut kelompok anda pada bidang apakah permasalahan tersebut dalam konteks perubahan sosial?
2. Menurut kelompok anda, mengapa kedua permasalahan itu bisa terjadi? Uraikan pendapat anda!
3. Dari kedua artikel tersebut, adakah dampak positif maupun negatif dari permasalahan tersebut? Bagaimana sikap anda terkait dengan dampak yang diakibatkan dari kedua permasalahan tersebut? Kaitkan dengan perubahan sosial!

Jawaban: